

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan olahraga yang punya daya pesona luar biasa di dunia. Sepakbola bisa menggerakkan spirit bersama di semua strata dan sekaligus menjadi hiburan bagi masyarakat dunia. Di pertengahan tahun ini ada perhelatan akbar yaitu pesta sepakbola paling meriah sejagat Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan. Perhelatan akbar Piala Dunia 2010 memang telah usai, namun semangat perjuangan yang berkobar di dalamnya masih menjadi inspirasi bagi begitu banyak orang. Sebulan penuh para penggemar sepak bola dimanjakan oleh aksi-aksi istimewa para pemain papan atas dari seluruh penjuru dunia. Gemerlap sepak bola menjadi bukti banyak orang untuk datang langsung ke stadion. Indonesia termasuk salah satu yang mempunyai *euphoria* suporter yang tinggi terhadap sepak bola baik terhadap kesebelasan nasional Indonesia maupun kesebelasan lokal yang berlaga di Indonesia Super League. (<http://www.goal.com/id-ID/news/1108/2010>)

Selain itu juga suporter Indonesia patut berbangga hati karena Indonesia pernah di percaya menjadi salah satu tuan rumah pertandingan sepak bola akbar di benua Asia yaitu dengan di gelarnya final Piala Asia pada tahun 2007 dan di akhir tahun 2010 ini juga digelar piala AFF yang mempertandingkan sepak bola antar negara

Asia Tenggara. Di sini para suporter sepak bola Indonesia bersatu untuk mendukung satu kesebelasan yaitu tim nasional Indonesia. AFC sebagai badan tertinggi sepak bola yang berada di benua Asia memandang Indonesia sebagai negara penyelenggara Piala Asia paling sukses, dibandingkan dengan Malaysia, Vietnam dan Thailand. Rekor suporter selama berlangsungnya Piala Asia di Indonesia melampaui jumlah keseluruhan suporter babak penyisihan Piala Asia di tiga negara penyelenggara lainnya itu (<http://www.pssi-football.com>, 2007).

Saat ini dunia sepak bola bisa membawa suatu negara diakui di dunia internasional, yaitu berupa prestasinya. Hal ini dapat terlihat ketika Irak yang menjuarai Piala Asia pada tahun 2007, padahal negara yang dianggap kecil tersebut sedang mengalami peperangan dan meningkatnya suhu politik. Sebenarnya sepak bola di Indonesia bisa tumbuh layaknya seperti negara-negara berkembang lainnya, karena sepak bola Indonesia memiliki potensi untuk dapat dijadikan suatu kebanggaan bangsa. Indonesia pernah memiliki pemain berpotensi, seperti Kurnia Sandy yang pernah bermain di liga terbaik di dunia yaitu Liga Italia, dan ada juga Irfan Bachdim pernah bermain di Liga Belanda bersama Ajax Amsterdam dan FC Utrecht (<http://bolanews.com>, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pemain sepak bola Indonesia memiliki potensi yang tidak kalah dengan negara-negara lainnya.

Namun persepakbolaan Indonesia saat ini, yang seharusnya menjadi hiburan bagi rakyat seolah-olah berubah menjadi sebuah bencana. Jika menanyakan kondisi persepakbolaan di Indonesia saat ini, sebagian besar dari penduduk Indonesia akan

mengatakan bahwa persepakbolaan di Indonesia adalah suatu permainan yang didalamnya ada kerusuhan dan tindakan-tindakan anarkis baik antar pemain itu sendiri di dalam lapangan maupun di luar lapangan, kecurangan pun sering terjadi seperti pengaturan skor, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merugikan orang lain, seperti tawuran atau tindakan *vandalisme* yang dilakukan oleh suporter, pengerusakan fasilitas-fasilitas publik dan catatan hidup PSSI diwarnai kerusuhan, perkelahian pemain, dan hancurnya performa kesebelasan nasional Indonesia. (<http://www.bola.kompas.com/2009>).

Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh suporter tersebut merupakan bukti kecintaannya yang berlebihan terhadap kesebelasan yang didukungnya atau fanatisme yang berlebihan. Fanatisme yang sering ditampilkan oleh suporter sepak bola di Indonesia sering disalah artikan. Mereka memandang bahwa kesebelasan yang didukungnya sebagai kesebelasan yang paling baik dan paling hebat dibandingkan oleh kesebelasan yang lainnya, sehingga hal-hal inilah yang menyebabkan timbulnya bentrokan antar suporter. Para suporter sepak bola yang fanatik terhadap kesebelasan yang didukungnya sebaiknya memberikan efek-efek positif baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Kebanyakan suporter sepak bola di Indonesia saat ini sering disangkutpautkan dengan efek-efek yang negatif oleh masyarakat, seperti pengerusakan fasilitas-fasilitas umum, *ugal-ugalan* di jalan raya dan sebagainya. Sebenarnya fanatisme publik merupakan modal yang amat besar untuk mengembangkan olahraga sepak bola. Sayangnya para pengurus olahraga di

Indonesia selalu menyalakan modal besar ini (<http://www.bola.kompas.com,2008>).

Pengertian fanatisme adalah orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam berbuat, menempuh atau memberi sesuatu, dalam berfikir dan memutuskan, dalam mempersepsi dan memahami sesuatu, dan dalam merasa secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti paham atau filsafat selain yang mereka yakini. (<http://mubarok-institute.blogspot.com/2006>). Bentuk fanatisme itu sendiri dibagi dua macam, yaitu fanatisme positif yaitu fanatik yang membangun atau mendukung dan fanatisme yang negatif yaitu fanatik cenderung untuk merusak atau menghancurkan.

Dalam sepak bola perilaku fanatik positif dapat berupa mendukung kesebelasannya baik di dalam maupun di luar stadion, ikut serta dalam pembangunan stadion, turut menjaga dan merawat fasilitas stadion dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku fanatik negatif dapat berupa pengerusakan fasilitas-fasilitas stadion yang sudah dibangun dengan dukungan dana dari pemerintah, menyerang pemain ketika kesebelasannya tak kunjung mendapatkan prestasi dan lain sebagainya.

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki kesebelasan sepak bola. Kesebelasan-kesebelasan terbentuk tersebut merupakan bentukan dari pemerintah, seperti: PSMS Medan, Persebaya Surabaya, PSM Makasar dan lain sebagainya.

Adapun kesebelasan yang dibentuk oleh pihak swasta yang mendanai dari sponsor atau dana pribadi, seperti: Arema Malang Indonesia, Deltras Sidoarjo, Sriwijaya FC Palembang dan lain sebagainya.

Begitu pun dengan kota Bandung yang mempunyai kesebelasan sepak bola yang cukup diperhitungkan di Indonesia, yaitu kesebelasan Persib Bandung. Kesebelasan Persib Bandung didirikan pada tanggal 14 Maret 1933, hasil dari peleburan kesebelasan Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung (PSIB) dan National Voetball Bond (NVB) (<http://simamaung.com/sejarah-persib-bandung/2010>). Kesebelasan Persib Bandung tidaklah lepas dari kegiatan para suporter yang berperilaku fanatik yang selalu mendukung di setiap pertandingannya. Dengan sikap fanatik yang sudah tertanam pada suporter Persib Bandung maka timbul sikap solidaritas yang tumbuh di dalam benak suporter Persib Bandung. Hal ini bisa terlihat ketika kesebelasan Persib Bandung akan bermain, suporter fanatiknya akan *berkonvoi* dengan menggunakan kendaraan bermotor ketika sebelum dan sesudah pertandingan berlangsung. Bahkan ketika kapasitas dari bus yang ditumpangnya tidak memenuhi kapasitas maka sebagai suporter fanatiknya akan duduk di atas atap bus atau di atas gerbong kereta api tersebut demi menonton kesebelasan Persib Bandung. Atribut yang digunakan pun bermacam-macam, mulai dari pakaian bahkan sampai pada dandanan. (<http://www.detiksport.com/sepakbola/2009>)

Dari data yang ada setidaknya ada 25 ribu suporter Persib Bandung datang ke stadion di setiap pertandingannya. Tim panitia pertandingan pun yang dibentuk oleh

badan sepak bola Indonesia harus bekerja semaksimal mungkin demi kelancaran pertandingan dan kenyamanan suporter. Namun karena kapasitas stadion yang terbatas dan tingginya minat suporter untuk datang ke stadion dapat menyebabkan panitia harus bekerja keras, upaya-upaya dari panitia pertandingan telah banyak dilakukan seperti menyiapkan layar lebar di luar atau di sekitar stadion agar suporter yang tidak tertampung di dalam stadion dapat menyaksikan pertandingan atau panitia pertandingan pun mengadakan siaran langsung di televisi lokal dan swasta. (<http://www.bolanews.com>, 2009)

Bentuk dari suporter yang berperilaku fanatik positif untuk kesebelasan Persib Bandung adalah bisa memberikan dukungan dan bantuan secara sportif kepada kesebelasan Persib Bandung, selain itu juga memudahkan bersosialisasi antar kelompok suporter dan lain sebagainya. Suporter yang dapat merasakan dari perilaku fanatik, maka mereka memberikan dukungan yang besar terhadap kesebelasan Persib Bandung. Dukungan itu dapat berupa kesediaan kerjasama antara pihak suporter kesebelasan Persib Bandung dengan kesebelasan Persib Bandung dalam membangun kesebelasan yang solid di Liga Indonesia dengan cara-cara mengikuti kebijakan atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh kesebelasan Persib Bandung dalam disiplin. Kebijakan-kebijakan tersebut berupa tidak melakukan tindakan anarkis pada sebelum, saat maupun sesudah pertandingan, bersedia menerima sanksi dari komisi disiplin PSSI jika terbukti melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh komisi disiplin PSSI, dan bersedia tidak datang ke stadion ketika dilarang oleh panitia penyelenggara

(<http://www.persib-bandung.or.id>, 2008). Suporter kesebelasan Persib Bandung selalu menginginkan keamanan dan nyaman dalam menonton sepak bola. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah turut membantu mengamankan stadion baik sebelum dan sesudah pertandingan, melakukan pemeriksaan barang bawaan pada setiap suporter kesebelasan Persib Bandung yang hadir ke stadion.

Perilaku fanatik banyak memberikan keuntungan positif, namun ada pula bentuk perilaku fanatik yang negatif atas kecintaan yang berlebihan pada kesebelasan Persib Bandung sehingga dapat merugikan bagi kesebelasan Persib Bandung itu sendiri. Mereka akan melakukan tindakan anarkis ketika kesebelasan Persib Bandung mengalami kekalahan. Tindakan-tindakan tersebut tersebut diantaranya mengintimidasi kesebelasan lawan dengan melempar botol air mineral ke dalam lapangan, melempari bus yang sedang mengangkut kesebelasan lawan sehingga perjalanannya menjadi terganggu dan melakukan teror kepada kesebelasan lawan sebelum pertandingan. Ulah suporter kesebelasan Persib Bandung yang berlebihan sering kali berbuntut panjang. Alhasil, kesebelasan Persib Bandung kerap kena ancaman sanksi dari PSSI (<http://www.persib-bandung.or.id>, 2008).

Adanya perbedaan sikap dari masing-masing suporter inilah yang menimbulkan sikap suporter kesebelasan Persib Bandung yang mendukung (positif) perilaku fanatik terhadap kesebelasan Persib Bandung ini akan memudahkan dan membantu kesebelasan Persib Bandung untuk menjadi juara Liga Indonesia, sedangkan sikap negatif dari suporter yang berperilaku fanatik terhadap kesebelasan

Persib Bandung dapat menghambat dan mempersulit bagi kesebelasan Persib Bandung untuk menjadi juara Liga Indonesia.

Sikap suporter kesebelasan Persib Bandung yang positif maupun negatif tentang perilaku fanatik terhadap kesebelasan Persib Bandung ini menunjukkan bagaimana cara pandang, kebutuhan, maupun harapan mereka terhadap kesebelasan Persib Bandung. Penilaian positif maupun negatif dari sikap ini dilihat dari 3 (tiga) aspek yang mendasari sikap. Aspek tersebut adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek kognitif. Aspek pertama adalah aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal. Suporter kesebelasan Persib Bandung yang memiliki sikap positif maka akan memahami dan mengevaluasi bahwa perilaku fanatik ini akan memberikan manfaat dalam kehidupan mereka. Mereka menyadari akan manfaat tersebut sehingga mereka mendukung kesebelasan Persib Bandung.

Aspek kedua adalah aspek afektif dimana mengacu pada kondisi emosi seseorang jika dikaitkan pada suatu hal, apakah hal tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan maupun apakah hal tersebut disukai ataupun tidak disukai. Suporter kesebelasan Persib Bandung yang memiliki sikap positif pada aspek afektif ini maka mereka tidak hanya menilai dan mendukung kesebelasan Persib Bandung untuk menjadi juara Liga Indonesia, tetapi lebih menilai secara objektif terhadap upaya tersebut.

Aspek ketiga adalah aspek konatif yang meliputi kesiagaan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu hal. Seseorang memiliki sikap positif pada aspek konatif maka cenderung berperilaku menerima, menolong, maupun membantu hal tersebut. Suporter kesebelasan Persib Bandung yang memiliki sikap positif pada aspek konatif akan perilaku kooperatif, mengikuti aturan dan persyaratan dari kesebelasan Persib Bandung dan PSSI, seperti disiplin dalam menonton, menerima kekalahan dengan tidak membuat kesuruhan baik di dalam maupun di luar stadion dan tidak berbuat anarkis di luar stadion yang dapat merugikan orang lain. Namun bila suporter kesebelasan Persib Bandung tersebut memiliki sikap negatif pada aspek konatif maka ia cenderung berperilaku menolak, merusak, dan menghancurkan kesebelasan Persib Bandung. Mereka juga menentang atas keberhasilan kesebelasan Persib Bandung dengan cara mengganggu ketika kesebelasan Persib Bandung sedang melakukan latihan, merusak fasilitas stadion dan merusak fasilitas latihan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap terhadap perilaku fanatik pada suporter Persib Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana sikap terhadap perilaku fanatik pada suporter kesebelasan Persib Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjangkau aspek kognitif, afektif dan konatif terhadap perilaku fanatik pada suporter kesebelasan Persib Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sikap positif atau negatif terhadap perilaku fanatik pada suporter kesebelasan Persib Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi yang berkaitan dengan bidang Ilmu Psikologi Sosial yang berkaitan dengan masalah sikap suporter sepakbola.
- Memberikan informasi tambahan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam topik yang sama.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi kesebelasan Persib Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan berkaitan dengan sikap terhadap perilaku fanatik pada suporter kesebelasan Persib Bandung, khususnya di kota Bandung.

- Bagi kesebelasan Persib Bandung, dapat memberikan masukan bagi pihak kesebelasan Persib Bandung untuk memahami apa yang menjadi cara pandang, kebutuhan, dan harapan dari suporter kesebelasan Persib Bandung.

1.5. Kerangka Pemikiran

Suporter merupakan salah satu aspek yang penting dalam suatu pertandingan olahraga, tidak terkecuali sepak bola. Suporter memang pilar penting bagi pencarian prestasi. Kesetiaan, kecintaan, dan kepercayaan suporter adalah kekuatan kesebelasan bagi kesebelasan sepak bola. Dengan suporter yang terus memberikan semangat sepanjang pertandingan, kesebelasan bisa tampil hebat melebihi kekuatan aslinya, sementara kesebelasan lawan bisa kehilangan nyali.

Suporter sepak bola pada saat ini dituntut untuk lebih kreatif dalam mendukung kesebelasan yang di dukungnya, sehingga sikap yang sudah tertanam oleh suporter sepak bola yang fanatik akan tumbuh menjadi sikap solidaritas yang ada di dalam suporter sepak bola lainnya. Hal-hal tersebut dapat terlihat dari atribut-atribut yang sering dikenakan oleh suporter-suporter yang datang ke stadion. Semakin kreatif seseorang dalam menggunakan atributnya maka mereka akan semakin diakui dalam komunitas suporter tersebut. Mereka cenderung melakukan hal tersebut karena rasa cinta yang berlebih kepada kesebelasan sepak bola tersebut.

Harapan dari masyarakat umum adalah mereka menginginkan suporter sepak bola itu suporter yang santun dengan sabar, tenang dan sopan dalam menonton setiap

pertandingan sepak bola khususnya di dalam stadion. Namun karena rasa cinta yang berlebihan tersebut, kebanyakan suporter sepak bola di Indonesia ini sering menimbulkan kerusakan dan kekacauan dimana-mana. Karena mereka terlalu fanatik terhadap suatu kesebelasan tertentu biasanya suporter sepak bola ini akan menghalalkan dan membenarkan segala cara untuk mengekspresikan dirinya di lingkungan umum. Hal-hal yang muncul tersebut adalah perilaku fanatik dari seorang suporter sepak bola.

Secara umum definisi dari perilaku fanatik adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dsb (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000). Suporter yang fanatik tersebut dapat terlihat seperti adanya iring-iringan (*konvoi*) kendaraan bermotor di jalan baik yang menuju ke stadion amupun yang meninggalkan stadion. Selain berkonvoi para suporter tersebut cenderung kurang bisa mengontrol emosinya ketika di jalan dan mereka suka terlewat batas dalam memberikan dukungannya baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Suporter yang fanatik menginginkan kesebelasannya harus bermain bagus dan dituntut untuk selalu menang terus, dan sepertinya harapan itu lumrah. Dimana-mana, setiap suporter sepak bola menginginkan kesebelasannya bisa mengalahkan lawan-lawannya. Kemenangan menjadi tujuan utama, hasil imbang tidak boleh terjadi, dan kekalahan hasil paling dibenci.

Menurut Robert Adolf (dalam harian Kompas, 12/10), menulis fanatisme adalah keyakinan yang kuat terhadap kebenaran, idealisme, kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.

Perilaku fanatik merupakan suatu stimulus terhadap pembentukan sikap. Pembentukan sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi terbentuk selama masa perkembangan individu yang bersangkutan. Pembentukan sikap ini tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus luar saja seperti lingkungan sekitar tetapi juga dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dalam diri individu seperti penilaian atau proteksi individu terhadap suatu hal sebelum memberikan respon berkaitan dengan hal tersebut.

Stimulus dari lingkungan akan diterima oleh seseorang melalui persepsi dan penginderaan. Bentuk penerimaan stimulus tersebut yang kemudian akan membentuk sikap, baik sikap individu maupun sikap kelompok. Bila suporter mendukung kesebelasannya secara sportif akan membentuk sikap yang positif, tetapi bila suporter tersebut cenderung merusak, menghancurkan dan menolak kesebelasannya akan menimbulkan sikap yang negatif. Sikap individu baik yang positif maupun yang negatif berkaitan dengan penghayatan diri individu yang bersangkutan sehingga hanya dimiliki oleh individu tersebut. Objek sikapnya pun adalah sesuatu yang tidak

termasuk dalam perhatian sosial sehingga untuk setiap individu akan memunculkan sikap berbeda-beda, sedangkan sikap positif maupun negatif berkaitan dengan kelompok masyarakat, dimana individu tersebut menjadi anggota atau bagian di dalamnya. Sikap kelompok ini turut menentukan tingkah laku yang akan dimunculkan oleh individu yang bersangkutan, karena hal ini merupakan faktor penggerak dan pendorong dari diri individu sebagai bagian dari suatu kelompok. Setiap kelompok memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat menyebabkan perbedaan sikap kelompok dari tiap-tiap kelompok.

Krech, Crutchfield, & Ballachey (1986: 177) mendefinisikan sikap sebagai:

“ An enduring system of positive or negative evaluation, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to a social object.” Sikap adalah suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial, yaitu fanatisme.

Sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut, sikap tidak berdiri sendiri, selalu berkaitan dengan objek. Objek dari sikap dapat berjumlah tunggal / satu, dapat pula berjumlah banyak. Dapat merupakan benda, orang, kelompok, kejadian dan sebagainya. Sikap merupakan hasil belajar, tidak dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dalam hubungannya dengan objek. Sikap bersifat dinamik, dapat berubah dan berkembang.

Objek dari sikap dapat merubah segala sesuatu yang eksis bagi individu. Seorang individu dapat mempunyai berbagai macam sikap terhadap berbagai macam objek, namun jumlah sikap individu terbatas. Individu hanya dapat mempunyai sikap terhadap objek-objek yang eksis di dalam dunia psikologisnya sendiri.

Terdapat tiga komponen yang terkandung di dalam sikap, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen yang pertama adalah komponen kognitif dimana meliputi kepercayaan individu termasuk pemahaman, pengetahuan, dan konsepsi individu terhadap suatu hal yang akan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam kognisi atau pemikiran individu yang bersangkutan berkaitan dengan suatu hal. Hal yang paling penting dalam komponen kognitif sikap adalah aspek evaluatif, yang meliputi kualitas-kualitas *favorable* atau *unfavorable*, diinginkan atau tidak diinginkan, “baik” atau “buruk” berdasarkan penilaian individu dan *beliefs* individu tentang cara memberikan respon terhadap yang sesuai atau tidak sesuai. Pengetahuan suporter kesebelasan Persib Bandung tentang kesebelasan Persib Bandung secara mendalam yang didukungnya dengan cara santun dan sportif, hal tersebut termasuk pada perilaku yang *favorable*. Sedangkan pengetahuan bahwa suporter kesebelasan Persib Bandung bahwa merusak fasilitas di dalam maupun di luar stadion merupakan hal yang tidak santun dan tidak sportif, hal tersebut termasuk pada perilaku yang *unfavorable*.

Komponen afektif merupakan perasaan dari suatu objek mengacu pada emosi-emosi yang dikaitkan pada suatu objek. Suatu objek dirasakan menyenangkan

atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Bobot emosional inilah yang memberi karakter mendorong dan mendesak pada sikap. Suporter kesebelasan Persib Bandung mengharapkan perilaku fanatik yang mereka berikan dapat dirasakan dan dinikmati oleh orang banyak khususnya oleh kesebelasan Persib Bandung itu sendiri. Dengan demikian akan menentukan apakah perilaku fanatik tersebut disukai atau tidak disukai oleh suporter kesebelasan Persib Bandung. Suporter kesebelasan Persib Bandung yang menilai positif dan sangat menyukai kesebelasan Persib Bandung tersebut karena mereka dapat membantu dan mendukung keberhasilan kesebelasan Persib Bandung. Suporter yang menyukai kesebelasan Persib Bandung tetapi dengan derajat yang tidak terlalu tinggi maka akan merasa bahwa perilaku fanatik tersebut menjadi suatu bagian dari kesebelasan Persib Bandung. Kondisi emosi yang seperti inilah yang kemudian memberikan karakter tertentu terhadap sikap suporter kesebelasan Persib Bandung dan menjadi salah satu faktor motivasi untuk berperilaku. Sebagai contoh, sikap positif dari suporter kesebelasan Persib Bandung akan merasa kecewa atau marah tatkala kesebelasan Persib Bandung mengalami kekalahan ketika bertanding di depan suporternya, merasa marah karena kesebelasan yang didukungnya mendapatkan ejekkan-ejekkan atau cemoohan dari suporter lainnya.

Komponen konatif merupakan kecenderungan bertindak dari suatu sikap meliputi semua kesiagaan berperilaku terhadap suatu objek. Bila seorang individu mempunyai sikap yang positif terhadap suatu objek, ia akan cenderung bersedia

untuk menerima, menolong, mendukung; sebaliknya bila ia mempunyai sikap yang negatif terhadap objek itu maka ia akan cenderung untuk berperilaku menolak, merusak, menghukum, atau menghancurkan objek tersebut. Contoh sikap positif dari komponen konatif ini, karena rasa kecintaan yang berlebih terhadap kesebelasan Persib Bandung akan selalu mendukung, menonton dan memberikan semangat ketika kesebelasan sepakbolanya bermain baik di kota maupun diluar kota. Sedangkan suporter kesebelasan Persib Bandung yang memiliki sikap negatif akan menghambat perkembangan kesebelasan Persib Bandung tersebut, diantaranya adalah merusak fasilitas-fasilitas stadion atau merusak tempat latihan.

Sikap terhadap perilaku fanatik yang positif adalah kecenderungan bertindak untuk mendukung keyakinannya terhadap suatu kelompok tertentu dengan cara yang tidak merugikan pihak-pihak lain. Sikap terhadap perilaku fanatik yang positif dapat terlihat dari bagaimana para suporter kesebelasan sepak bola secara sportif. Sebagai contoh, suporter kesebelasan Persib Bandung yang sportif tidak merusak fasilitas-fasilitas yang ada baik di dalam stadion maupun di luar stadion, mendukung kesebelasan yang didukungnya untuk mencapai prestasi, menghormati suporter kesebelasan lawan dengan tidak mengejek dan tidak mengeluarkan kata-kata yang dapat memprovokasi suporter lain. Sedangkan sikap terhadap perilaku fanatik yang negatif adalah kecenderungan bertindak untuk mendukung keyakinan suatu kelompok tertentu namun dengan cara merugikan pihak-pihak lain, seperti merusak fasilitas-fasilitas umum yang ada, mengganggu pengguna jalan yang lain.

Sikap terhadap perilaku fanatik kesebelasan Persib Bandung ini tentu saja memunculkan sikap yang berbeda-beda dari masing-masing suporternya. Kesebelasan Persib Bandung tidak hanya mendapatkan dukungan sikap yang positif dari suporternya, tetapi kesebelasan Persib Bandung mendapatkan juga sikap yang negatif dari beberapa suporternya karena keberadaan suporter tersebut. Perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh para suporter tersebut dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu emosi, informasi, kedekatan dalam kelompok, dan budaya.

Faktor yang pertama adalah emosi, emosi termasuk dalam faktor stimulus yang berasal dari dalam diri individu. Adanya kebutuhan terhadap suatu objek dan objek tersebut dapat memenuhi kebutuhan itu atau tidak, akan menentukan dan mengembangkan perasaan suka atau tidak suka terhadap objek itu. Jika objek tersebut dapat memenuhi kebutuhannya maka individu tersebut akan menyukai objek tersebut karena merasa nyaman menggunakan objek tersebut, tetapi apabila objek tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan individu maka akan memunculkan perasaan tidak suka pada objek tersebut. Melalui sikap terhadap perilaku fanatik, suporter kesebelasan Persib Bandung dapat membantu dalam mencapai hasil yang maksimal ketika kesebelasan Persib Bandung bermain di Bandung, seperti kemenangan dan permainan yang bagus. Suporter kesebelasan Persib Bandung yang demikian akan menyukai dan menunjukkan sikap positif karena merasa bahwa kebutuhan dan harapan dapat terpenuhi. Faktor emosi juga memunculkan adanya perasaan memiliki terhadap suatu hal, jika seseorang merasa memiliki terhadap suatu

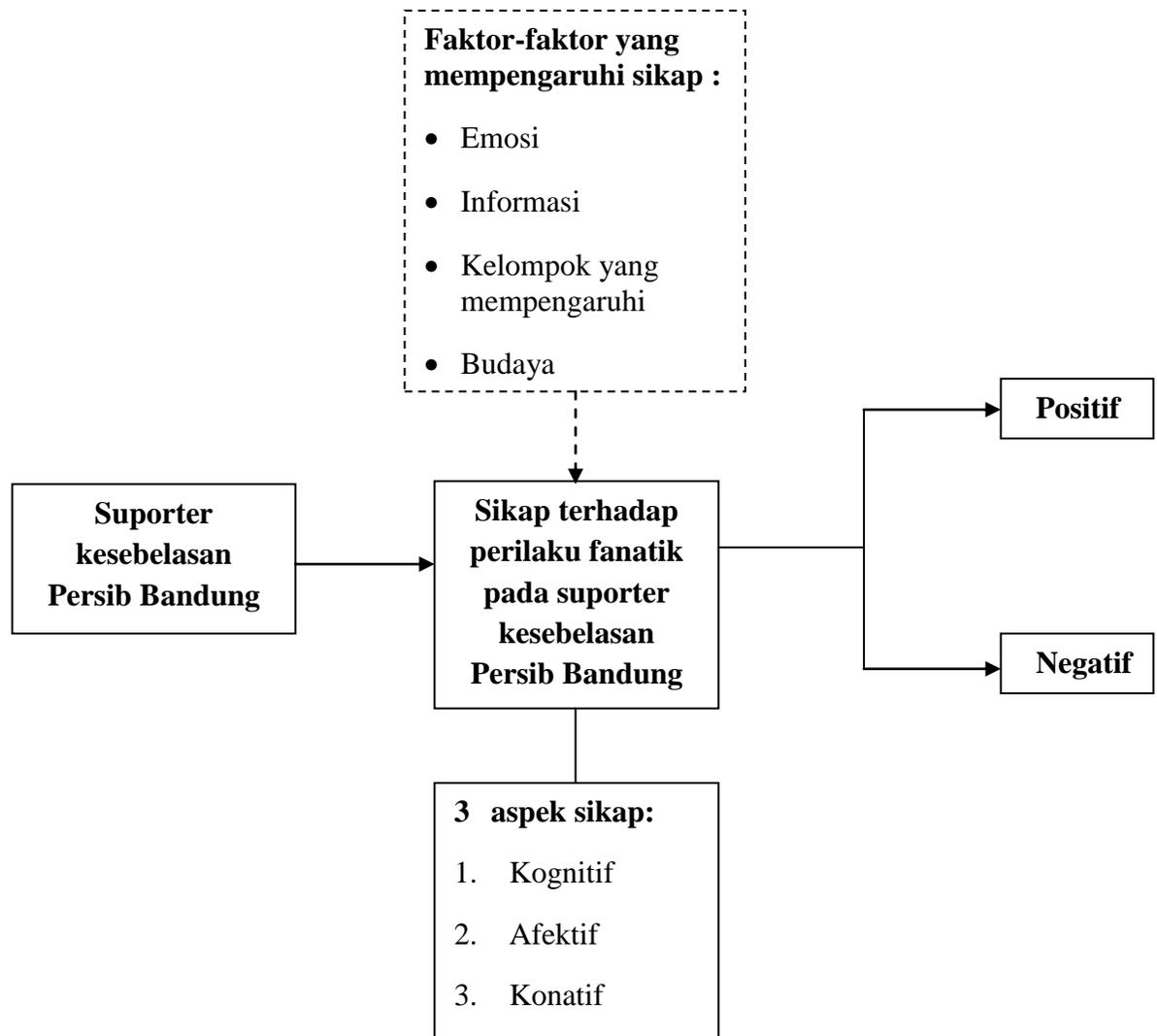
objek maka dia akan cenderung untuk mencintai dan menjaganya tetapi jika tidak maka dia cenderung akan membenci, menolak bahkan menghujatnya.

Faktor kedua adalah informasi, dimana informasi ini merupakan stimulus yang berasal dari dunia luar atau lingkungan. Sikap tidak saja berkembang dalam rangka memuaskan keinginan, tapi juga dibentuk oleh informasi yang diperoleh individu. Penerimaan dan pengolahan informasi yang diterima oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan. Misalnya ketika membaca sebuah artikel tentang kesebelasan sepak bola yang didukungnya mendapatkan sponsor baru yang siap untuk memberikan dukungan dana terhadap kesebelasannya, maka hal tersebut membuat suporter sepak bola mengembangkan sikap positifnya terhadap kesebelasannya tersebut. Namun jika informasi yang diterima suporter keliru maka akan terjadi *misscommunication* antara kesebelasan Persib Bandung dengan suporter. Hal ini yang dapat memicu kesalahpahaman suporter kesebelasan Persib Bandung yang kemudian dapat menyebabkan penilaian negatif dari suporter terhadap kesebelasan Persib Bandung sehingga terbentuklah sikap negatif.

Faktor yang ketiga adalah kelompok yang mempengaruhi, dimana faktor ini merupakan stimulus dari luar diri individu. Manusia merupakan makhluk sosial dimana ia tidak dapat lepas dari manusia lain karena saling membutuhkan. Kebutuhan bukan hanya berupa bantuan dari orang lain, tetapi juga pengakuan dan kedekatan dari orang lain. Setiap kelompok di masyarakat memiliki ciri dan karakteristik yang

berbeda-beda, hal ini karena adanya norma, nilai dan *belief* yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Ciri dan karakteristik suatu kelompok akan mempengaruhi pembentukan sikap dari masing-masing anggota kelompoknya. Anggota kelompok cenderung akan menunjukkan sikap yang sama dengan karakteristik kelompoknya agar memperoleh pengakuan dari kelompoknya atau menunjukkan sikap yang sama dengan anggota kelompok agar memiliki kesamaan dengan mereka. Alasan mereka adalah ingin adanya pengakuan dari kelompok itu dan tidak ingin di jauhi oleh anggota kelompok lain, sebab jika menunjukkan sikap yang berbeda atau bertentangan maka mereka bukan bagian dari kelompok itu dan cenderung akan di sisihkan.

Faktor yang keempat adalah faktor budaya, setiap budaya memiliki keunikan sendiri yang menjadi karakteristik dari budaya tersebut. Budaya itu mencakup cara pandang, norma, dan kebiasaan. Latar belakang budaya tidaklah menentukan apakah seseorang memunculkan sikap yang positif atau negatif, tapi menentukan bagaimana sikap seseorang yang dianggap positif bagi dirinya.



Bagan 1.1 : Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengasumsikan bahwa:

- Sikap terhadap perilaku fanatik pada suporter kesebelasan Persib Bandung dihayati berbeda-beda oleh suporter fanatiknya.
- Suporter kesebelasan Persib Bandung memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku fanatik.
- Pembentukan sikap yang dimiliki oleh suporter kesebelasan Persib Bandung dipengaruhi oleh emosi, informasi, kelompok dan budaya.